

KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: BAGAIMANA PENGARUH PENERIMAAN ORANG TUA?

¹Wirza Feny Rahayu, ²Frieda Maryam Mangunsong

¹Universitas Negeri Padang – Sumatera Barat, Indonesia

²Universitas Indonesia – Depok, Indonesia

wirza.feny@fpk.unp.ac.id

Abstract: Parenting a child with special needs can be difficult and lead to tense situations in daycare. Children's psychological health is impacted, and their social and emotional skills are negatively impacted. The primary factor affecting how a child develops their social and emotional skills is their interaction with their parents. In this study, the impact of parental acceptance on the social-emotional skills of children with special needs will be further examined. 291 people from diverse Indonesian regions participated in this study. Regression analysis was used to do the analysis. According to the study's findings, parental acceptance had a substantial ($B=0.05$) impact on the social-emotional skills of children with special needs.

Keywords: Children with special needs, social-emotional, parental acceptance

Abstrak: Membesarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tantangan yang dapat menimbulkan situasi stres bagi orang tua. Kondisi ini mempengaruhi keadaan psikologis anak dan berdampak negatif pada kapasitas sosio-emosional mereka. Padahal, hubungan orangtua-anak merupakan pengaruh utama yang membentuk kemampuan sosial-emosional seorang anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji lebih jauh pengaruh penerimaan orang tua terhadap kompetensi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Studi ini melibatkan 291 peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Analisis dilakukan dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus ($B = 0,338$) pada $LoS 0,05$.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus, kemampuan sosial-emosional, penerimaan orang tua

PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan bagian yang indah, bahkan anak dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas pernikahan dan sumber kebanggaan dan kebahagiaan (Kandel & Merrick, 2007). Namun, Peterson dan Hawley, (1998 dalam Peterson, 2005) menegaskan bahwa selain melengkapi pernikahan, kehadiran anak juga merupakan situasi yang memerlukan penyesuaian bahkan stres bagi pasangan

atau orang tua. Peran orang tua menjadi tantangan baru bagi pasangan suami istri, mulai dari kelahiran anak hingga tahap perkembangan selanjutnya di masa dewasa (Gargiulo, 1985).

Tantangan memiliki bayi semakin berat bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) karena kondisi tersebut dapat menambah stres bagi orang tua (Peterson, 2005). Mangunsong (2014) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus

sebagai anak yang perilakunya berbeda dengan anak normal dalam aspek mental, sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, serta keterampilan komunikasi, atau kombinasi dari dua aspek atau lebih tersebut. Selain menyimpang, anak berbakat tapi cerdas (gifted) juga dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Pratiwi dan Mangunsong (2017) mengelompokkan anak berkebutuhan khusus menjadi tiga kelompok utama, yaitu anak dengan hambatan fisik (keterbatasan gerak, gangguan penglihatan dan pendengaran), gangguan emosi dan perilaku (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, gangguan spektrum autisme, dan ketidakmampuan belajar) serta kecacatan intelektual (*Sindrom Down*).

Kategori ABK dalam penelitian ini difokuskan pada anak yang hanya mengalami satu jenis hambatan (tidak terkait dengan hambatan lainnya) baik fisik (keterbatasan motorik, tunanetra dan tunarungu) maupun non fisik (seperti ADHD dan ketidakmampuan belajar lainnya serta intelektual ringan). cacat). Hal ini karena menurut Shonkoff, Hauser, Krauss dan Upshur (1992), tingkat keparahan disabilitas mempengaruhi berbagai aspek kemampuan anak, termasuk kemampuan sosio-emosional. Kubicek, Riley, Coleman, Miller dan Linder (2013)

melaporkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi banyak tantangan dan tekanan dalam aktivitas sehari-hari terkait keterlambatan, kecacatan atau kecacatan anak berkebutuhan khusus.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami emosi yang nyata seperti kehilangan harga diri, perasaan sedih dan bersalah, sulit menerima dan berduka, bahkan lebih berisiko menimbulkan masalah status negatif lainnya (Seligman, 1988 dalam Kubicek, et al, 2013). Sebagian besar orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami situasi stres sebagai orang tua dan pasangan, yang dapat menimbulkan stres dalam mengasuh atau mendampingi anak (Kubicek, et al, 2013). Stres orang tua dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak, sedangkan keterbatasan anak berkebutuhan khusus juga dapat berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif, perilaku, dan sosial-emosional anak (National Scientific Council on the Developing Child, 2004).

Beberapa penelitian telah menggambarkan masalah sosio-emosional yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah fakta bahwa penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Diahwati, Hariyono dan Hanurawan (2016) menemukan Siswa dengan ADHD

cenderung memiliki perilaku menyimpang dan sering menerima keluhan dari orang lain. siswa tentang perilakunya.

Kemudian, penelitian lain oleh Salimi, Mohammadi dan Sadeghi (2016) menunjukkan bahwa anak tunanetra (buta) memiliki kemampuan kontrol emosi yang lebih buruk dibandingkan anak dengan penglihatan normal. Hal ini terjadi karena anak tunanetra kesulitan mengungkapkan ekspresi emosi yang tepat karena keterbatasan penglihatan. Beberapa fakta yang terungkap dalam penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional merupakan aspek penting bagi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Bagdi dan Vacca (2005) berpendapat bahwa fondasi perkembangan sosial dan emosional anak berasal dari pengalaman emosional positif awal antara orang tua/wali dan anak. Hubungan awal ini menjadi dasar bagaimana anak-anak melihat diri mereka sendiri, teman-teman mereka, dan dunia di sekitar mereka.

Dari perspektif pembelajaran sosial, hubungan antara anak dan orang tua merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi pembentukan perkembangan sosial, emosi dan perilaku anak serta pembentuk dasar bagi perkembangan sosial, emosi dan perilaku anak kemudian kompetensi sosial-

emosional (Clark, Tluczek et al. Cranley Gallagher, 2004; Powell dan Dunlap, 2010).

Scarupa (2014) mendefinisikan keterampilan sosial-emosional sebagai rangkaian kemampuan yang dapat diajarkan dan dipelajari anak, yang dapat membantu anak mengelola emosi dan perilakunya secara efektif, tekun dalam mencapai tujuan, tujuan, menghargai proses pembelajaran, serta berinteraksi dan bekerja sama. secara efektif. dan percaya diri bahwa mereka mampu sukses akademik. Kompetensi sosial-emosional meliputi beberapa komponen yaitu *self-control*, *persistence*, *mastery orientation*, *academic self-efficacy*, dan *social competence*.

Dipercayai bahwa pengembangan keterampilan sosial-emosional membantu anak memperoleh kemampuan untuk memantau diri mereka sendiri, perilaku mereka, dan interaksi mereka dengan lingkungan (Wilson, Gottfredson, & Najaka, 2001; Zins, Weissberg, Wang & Walberg, 2004). Interaksi yang berkualitas dengan orang tua merupakan kompetensi fundamental untuk pembentukan kompetensi sosio-emosional anak (Brophy-Herb et al., 2009; Powell & Dunlap, 2010). Melalui pengalaman dan interaksi dengan orang tua, anak juga belajar memahami dan mengatur emosi atau perilakunya (Raikes, Robinson, Bradley, Raikes, & Ayoub, 2007).

Oleh sebab itu, peran dan dukungan keterlibatan orang tua diperlukan untuk mengurangi efek ini dengan mencoba memahami dan menerima kondisi atau keterbatasan anak (Mash and Wolfe, 2009).

Penerimaan orang tua merupakan suatu proses aktif yang dilalui orang tua secara sadar dalam usaha memahami kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, yang disertai dengan perasaan hangat (*warmth*), kasih sayang (*affection*), perhatian, pengasuhan, dan dukungan yang diekspresikan baik secara fisik maupun verbal tanpa melihat kondisi kekurangan yang dimiliki anak (Gargiulo, 2012). Penerimaan orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyesuaian pada anak dengan kebutuhan khusus, selain itu penerimaan orangtua juga menjadi fondasi terkait dengan bagaimana mereka secara bersama-sama memberi dukungan dan mendampingi perkembangan kemampuan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus (Rohner, 2014).

Perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi dari perkembangan kognisi, bahasa, dan kemampuan menyesuaikan diri (Greenspan, et. al, 1998 dalam Case-Smith, 2013). Lebih jauh, Case-Smith (2013) menyebutkan bahwa kemampuan sosial-emosional anak-anak dengan kebutuhan khusus akan

memengaruhi bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam proses belajar di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang disertai dengan kehangatan, tanggung jawab, dan ekspresi positif, berkontribusi secara positif terhadap perkembangan kemampuan sosial-emosional anak (Baumrind, 1970 dalam Yagmurlu & Yavuz, 2015).

Keterkaitan kedua variabel penelitian ini tampak dari beberapa temuan pada penelitian terdahulu, seperti temuan Izzo, Weiss, Shanahan, dan Brown (2008) yang menguraikan bahwa pola asuh orang tua yang ditandai dengan kehangatan dan penerimaan memberikan pengaruh pada penyesuaian sosial emosional anak yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga variabel penerimaan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional ABK. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai pengaruh kedua variabel ini sebagai faktor-faktor keluarga yang memengaruhi kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus.

Penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini pada umumnya lebih banyak membahas

mengenai strategi pembelajaran atau metode yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan akademik di sekolah dibandingkan dengan pembahasan perkembangan sosial-emosional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marienzi (2012) tentang peningkatan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multisensori bagi anak autisme, dan penelitian oleh Maftuhatin (2014) mengenai evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Responden yang disasar melibatkan guru atau tenaga pendidik. Sementara itu, peran orang tua sebagai lingkungan terdekat anak dalam proses tumbuh kembangnya yang juga turut berkontribusi dalam perkembangan sosial-emosional mereka, masih kerap luput untuk digali lebih luas. Hal di atas menjadi penting untuk dikaji lebih jauh karena kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus akan berpengaruh terhadap proses dan dinamika kehidupan mereka dalam memenuhi tuntutan lingkungan, menghadapi berbagai tantangan, serta mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Case-Smith, 2013).

Dengan tujuan melengkapi berbagai penelitian yang sudah ada, penelitian ini berfokus pada keluarga khususnya orangtua sebagai lingkungan terdekat yang

memengaruhi perkembangan kemampuan sosial emosionalnya. Sesuai dengan latar belakang permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Penerimaan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial emosional ABK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa penerimaan orang tua mempengaruhi kemampuan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus..

METODE

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 291 orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus yang anaknya sedang duduk di bangku setara sekolah dasar dan berdomisili di Indonesia. Sampel didapatkan peneliti dengan cara menghubungi beberapa instansi atau komunitas yang di dalamnya terdapat sampel sesuai dengan karakteristik penelitian, seperti sekolah dasar negeri, swasta, sekolah luar biasa, yayasan pemerhati ABK, atau komunitas para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar. Kemudian, untuk memperluas area jangkauan penelitian, peneliti melakukan digitalisasi instrumen penelitian yaitu dengan cara

menyebarkan tautan *online* yang dapat diisi oleh para orang tua yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan cara *accidental*, sesuai dengan ketersediaan dan kesediaan partisipan yang memenuhi kriteria penelitian untuk berpartisipasi (Cohen & Swerdlik, 2009; Creswell, 2017).

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini meliputi Instrumen penelitian *Elementary Student's Social Emotional Skills Measurement* versi *Teacher Survey* pada mulanya dikembangkan oleh Scarupa (2014) yang digunakan untuk mengukur kemampuan sosial emosional siswa. Alat ukur ini mencakup 3 dimensi kemampuan sosial emosional, yaitu persistensi, kontrol diri, dan kompetensi sosial yang dapat dinilai oleh orang tua. Alat ukur ini terdiri dari 12 item dengan pilihan jawaban berupa skala likert 1-4 dimana skala 1 menunjukkan partisipan "tidak pernah" dan skala 4 menunjukkan partisipan "selalu". Hasil studi literatur menunjukkan bahwa alat ukur ini belum tersedia dalam Bahasa Indonesia, sehingga peneliti melakukan alih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia dan mengadaptasi dengan menambahkan 9 item yang tersebar pada tiap dimensi. Proses ini bertujuan agar alat ukur lebih relevan dengan konteks penelitian, yaitu orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kemudian dilakukan uji keterbacaan pada individu yang memenuhi karakteristik penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba serta pengujian validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat 2 item yang tidak cukup valid, sehingga kedua item tersebut dieliminasi dan menghasilkan 19 item yang digunakan dalam alat ukur ini. Hasil CFA pada 19 item tersebut adalah $\chi^2 (149) = 1.224$, $p = 0.000$, CFI= 0.847, RMSEA = 0.071 [90% CI 0.060, 0.079], SRMR = 0.075. Artinya alat ukur ini valid untuk digunakan. *Loading Factor* item berada pada kisaran 0.466 sampai 0.737. Reliabilitas alat ukur ini sebesar 0.872 dengan korelasi antara item dengan total skor berkisar antara 0.331 sampai 0.612.

Penerimaan orangtua diukur dengan menggunakan *Parent Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ) Short Form* yang dikembangkan oleh Rohner dan Khaleque (2005). Alat ukur ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fath (2015), yang terdiri dari 16 item yang akan digunakan untuk uji coba dan uji keterbacaan kembali. Alat ukur disesuaikan dengan konteks penelitian ini dan diujikan kepada 291 responden. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur dan analisis item, diperoleh 15 item yang valid dan reliabel

dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Hasil CFA pada alat ukur ini adalah χ^2 (90) = 1.527, $p = 0.002$, CFI= 0.924, RMSEA = 0.041 [90% CI 0.028, 0.052], SRMR = 0.057. Setiap item memiliki *loading factor* yang berada pada rentang 0.308 sampai dengan 0.806. Reliabilitas alat ukur ini adalah 0.844 dengan korelasi antara item dan skor total berada pada rentang 0.335 sampai dengan 0.707.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* IBM SPSS versi 22 dan Rstudio versi 1.1.383 dengan Lavaan 0.6-5. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran partisipan penelitian sebagai data demografis. Selanjutnya Peneliti menguji reliabilitas dan korelasi item-skor total pada SPSS, menguji validitas alat ukur dengan CFA pada program Rstudio. Setelah alat ukur terbukti valid dan reliabel, peneliti melakukan uji regresi untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya peneliti melakukan uji regresi terhadap kedua variabel dengan memperlakukan penerimaan orang tua sebagai variabel bebas, kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus sebagai variabel terikat. Berikut adalah hasil uji regresi pada variabel penelitian:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Berdasarkan Kriteria Fit Model Penelitian

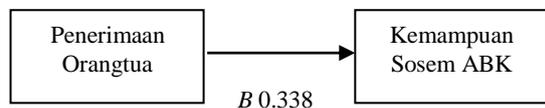
Pengaruh Variabel	CFI	RMSEA	SRMR
Penerimaan orangtua (X) terhadap Kemampuan sosem (Y)	0.844	0.048	0.053
	Sig.	B	β
	0.000*	0.338	0.260

Ket:

*) memenuhi kriteria model fit menurut Hu dan Bentler (1998)
Signifikan pada Los 0.05.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penerimaan orangtua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus ($\beta=0.260$; $p<0.05$). Angka koefisien regresi adalah 0.338, hal ini menjelaskan bahwa perubahan satu unit pada penerimaan orangtua dapat meningkatkan 0.338 unit kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus Mengacu pada Hu dan Bentler (1999), indikator sebuah model penelitian dikatakan fit apabila *Comparative Fit Index* (CFI) bernilai lebih dari 0.95 dan masih dapat diterima apabila lebih dari 0.90. Kemudian nilai *Root Mean Squared Error of Approximation* (RMSEA) kurang dari 0.06. Selanjutnya, Hu dan Bentler (1999) model dikatakan fit apabila indikator *Root Mean Square Residual* (SRMR) kurang dari 0.08. Menurut mereka, sebuah model dikatakan fit apabila memenuhi dua dari indikator yang disebutkan di atas.

Interaksi kedua variabel dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



*Signifikan pada Los 0.05.

Gambar 1. Hasil Uji Regresi

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa variabel penerimaan orangtua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Dengan ini, hipotesis (permasalahan utama) dalam penelitian ini dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kemampuan sosio-emosional anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagdi, A., & Vacca, J. (2005). Supporting early childhood social emotional well-being: The building blocks for early learning and school success. *Early Childhood Education Journal*, 33(3), 145-150.
- Baron, R. A., & Kenny, D. A. (1986). The moderator mediator variable distinction in social psychology research: Conceptual, strategic, and statistical consideration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.

Brophy-Herb, H., Horodyski, M., Dupuis, S., Bocknek, E., Schiffman, R., Onaga, E., Thomas, S. (2009). Early emotional development in infants and toddlers: Perspectives of early head start staff and parents. *Infant Mental Health Journal*, 30(3), 203-222.

Browne, M. W., & Cudeck, R. (1993). Alternative ways of assessing model fit. In K.A. Bollen & J.S. Long (Eds.), *Testing structural equation models* (p. 136-162). California: Sage.

Case-Smith, J. (2013). Systematic review of interventions to promote social-emotional development in young children with or at risk for disability. *American Journal of Occupational Therapy*, 67, 395-404. <http://dx.doi.org/10.5014/ajot.2013.004713>.

Clark, R., Tluczek, A., & Cranley Gallagher, K. (2004). Assessment of parent-child early relational disturbances. In R. DelCarmen-Wiggins & A. Carter (Eds.), *Handbook of Infant, Toddler, and Preschool Mental Health Assessment* (pp. 25-60). New York: Oxford University Press.

Cohen, R. J., Swerdlik, M. E., & Phillips, S. M. (2009). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (7th ed.). United States of America: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.

Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan. F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(8), 1612-1620. EISSN: 2502-471X.

Fath, N. M. (2015). Hubungan antara spiritualitas dengan penerimaan orang

- tua pada orang tua yang memiliki anak autis. *Skripsi*. Psikologi.
- Fernandes, S.S., Machado & Machado. (2015). Parental acceptance, parental stress, and quality of life: a study with parents of adhd children. *Italian journal of special education for inclusion*. Pensa Multi Media Editore srl. ISSN 2282-6041
- Gargiulo, R. (1985). *Working with parents of exceptional children: A guide for professionals*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gargiulo, R. (2012). *Special education in contemporary society. An introduction to exceptionality*. USA: Thomson Learning.
- Hastings. R.P., & Brown.T. (2002). Behavior problems of children with autism, parental self-efficacy, and mental health. *American journal of mental retardation*: *AJMR* 107(3), 222-32. DOI: [10.1352/08958017\(2002\)107<0222:BP OCWA>2.0.CO;2](https://doi.org/10.1352/08958017(2002)107<0222:BP OCWA>2.0.CO;2).
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1998). Cut off criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives, *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1-55, DOI:10.1080/10705519909540118.
- Jones, T. L. & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25, 341-363. DOI:10.1016/j.cpr.2004.12.004.
- Kandel. I., & Merrick. J. (2007). The child with a disability: parental acceptance, management and coping. *The Scientific World Journal*, 7, 1799-1809, TSW Child Health & Human Development ISSN 1537-744X; DOI:10.1100/tsw.2007.265.
- Kubicek, L.F, Riley. K, Coleman.J, and Linder. T. (2013). Assessing the emotional quality of parent-child relationships involving young children with special needs: applying the construct of emotional availability and expressed emotion. *Infant Mental Health Journal*, 34(3), 242-256. DOI: 10.1002/imhj.21384.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif di SD plus Darul ‘Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam*, 2(5), 201-227, ISSN: 1978-306X.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus: jilid kesatu*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multisensori bagi anak autis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3), DOI: [10.24036/jupe8220.64](https://doi.org/10.24036/jupe8220.64).
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2009). *Abnormal child psychology*. USA: Wadsworth.
- National Scientific Council on the Developing Child. (2004). *Children’s emotional development is built into the architecture of their brains: Working Paper No. 2*. Retrieved from www.developingchild.harvard.edu.
- Peterson, D.B., (2005). International classification of functioning, disability and health: an introduction for rehabilitation psychologists. *Rehabilitation Psychology* 50, 105–112.
- Powell, D., & Dunlap, G. (2010). Family focused interventions for promoting social emotional development in infants and toddlers with or at risk for disabilities: Roadmap to effective intervention practices. Tampa, FL: University of South Florida.

- Pratiwi, D. F., & Mangunsong, F. M. (2017). Social support effect on academic self concept of special needs students. *Unpublished Manuscript*.
- Raikes, H., Robinson, J., Bradley, R., Raikes, H., & Ayoub, C. (2007). Developmental trends in self-regulation among low income toddlers. *Social Development, 16*(1), 128-149.
- Rohner, R.P., Khaleque., & David. E. (2005). Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ): Test manual. In R. P. Rohner & A. Khaleque (Eds.), *Handbook for the study of parental acceptance and rejection* (4th ed) (p. 43-106). Storrs: Rohner Research Publications.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., Cournoyer, D.E. (2012). *Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications*. Connecticut: University of Connecticut.
- Rohner-Ronald.P. (2014). Parenting power and prestige moderate the relationship between perceived parenting acceptance and offspring's psychological adjustment: Introduction to the International father acceptance-rejection project. *Cross-Cultural Research, 48*(3), 197-213.
- Saarni, C. (1999). *The Guilford series on social and emotional development. The development of emotional competence*. Guilford Press.
- Salimi, S., Mohammadi, E., & Sadeghi, A. (2016). A comparison of emotion regulation strategies of blind students with sighted students. *Iranian Rehabilitation Journal, 14*(2), 127-132. <https://doi.org/10.18869/nrip.irj.14.2.127>.
- Scarupa. (2014). Measuring elementary school students' social and emotional skills: Providing educators with tools to measure and monitor social and emotional skills that lead to academic success. *Child Trends Publication, 37*, 1-38. Retrieved from <https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2014/08/2014-37CombinedMeasuresApproachandTablepdf1.pdf>.
- Shonkoff, J. P., Hauser-Cram, P., Krauss, M. W., & Upshur, C. C. (1992). Development of infants with disabilities and their families: implication for theory and service delivery. *The Social History of the American Family: An Encyclopedia, 57*(6). <https://doi.org/10.4135/9781452286143.n496>.
- Wilson, Gottfredson, & Najaka,. (2001). School based prevention of problem behaviors: a meta-analysis. *Journal of Quantitative Criminology, 17*(3), 247-272.
- Yagmurlu, B., & Yavuz, H. M. (2015). Social competence and temperament in children with chronic orthopaedic disability. *International Journal of Disability, Development and Education, 62*(1), 83-98, doi:10.1080/1034912x.2014.984590.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). (2004). Building academic success on social and emotional learning: What does the research say? Teachers College Press.